

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 mengalami perubahan dan punya tantangan tersendiri. Pembelajaran yang awalnya luring (pembelajaran tatap muka) berubah menjadi pembelajaran daring (pembelajaran online jarak jauh) (Anugrahana, 2020, hal. 282). Keberadaan pandemi virus COVID-19 sangat berdampak terhadap pendidikan terutama pada aspek pembelajaran.

Kebijakan Pemerintah untuk menghadapi serta mengatasi pandemic COVID-19 yaitu : 1) berdiam diri di rumah, 2) pembatasan sosial (*sosial distancing*), 3) pembatasan fisik (*physical distancing*), 4) penggunaan alat pelindung diri (masker), 5) menjaga kebersihan diri (cuci tangan), 6) bekerja dan belajar di rumah (work/study from home), 7) menunda semua kegiatan yang mengumpulkan orang banyak, 8) pembatasan sosial berskala besar (psbb), dan 9) pemberlakuan kebijakan *new normal* (Tuwu, 2020, hal. 271).

Dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengambil langkah dan kebijakan untuk belajar dari rumah melalui pembelajaran daring dengan istilah lain *learning from home* atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) (Ritonga, 2020). Kebijakan ini dibuat karena sekolah merupakan salah satu tempat dimana berkumpul banyak orang dan virus akan mudah menyebar. Kebijakan tersebut merupakan implementasi dari Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan COVID-19 pada Satuan Pendidikan, dan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Deases* (COVID-19) (Ahmad, 2020, hal. 199).

Menurut data Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO), tidak hanya di Indonesia yang diadakan kebijakan pembelajaran jarak jauh. Setidaknya ada 290,5 juta siswa di seluruh dunia yang aktivitas belajarnya menjadi terganggu akibat sekolah yang ditutup untuk menghindari penyebaran virus (Susanty, 2020, hal. 158). Karena sekolah yang ditutup, pembelajaran luar jaringan

atau pembelajaran tatap muka di sekolah menjadi pembelajaran dalam jaringan atau pembelajaran jarak jauh via media online.

Sistem pembelajaran melalui proses pembelajaran dalam jaringan (daring) tentunya harus memanfaatkan teknologi yang tidak bisa lepas dari jaringan internet (Ritonga, Lahmi, Rimelfi, Bahri, & Bagindo, 2020). Keterkaitan antara teknologi dengan pendidikan semakin terasa dalam suasana covid-19, karena dapat dikatakan pendidikan tidak dapat berlangsung tanpa adanya pemanfaatan media teknologi informasi (Herliandry, Nurhasanah, Suban, & Kuswanto, 2020).

Hal ini menjadi tantangan bagi guru agar pembelajaran tetap mencapai tujuan pembelajaran meskipun berubah menjadi daring (online) dan murid yang harus terbiasa dengan pembelajaran jarak jauh. Secara umum, tantangan yang dihadapi guru yaitu harus merumuskan ulang perangkat pembelajaran dimulai dari strategi, metode, media hingga evaluasi. Ini bertujuan untuk menyesuaikan dengan pembelajaran daring dan agar dapat memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Giyarsi, 2020, hal. 225).

Adapula problem psikologis peserta didik dimana mereka terbiasa belajar tatap muka langsung dengan guru dan teman-teman, kini mereka harus terbiasa belajar mandiri di rumah melalui berbagai media online. Perubahan sistem pembelajaran ini menuntut kepada dua belah pihak antara guru dan murid untuk mampu menyiapkan dan menyesuaikan diri (Giyarsi, 2020).

Guru sebagai kunci utama keberhasilan dalam pembelajaran dituntut meningkatkan kemampuan dalam penguasaan materi, metode sampai media pembelajaran untuk pembelajaran daring. Pembelajaran dalam jaringan (daring) ini memberikan tantangan kepada guru di antaranya: menuntut inovasi bagi guru dalam hal pengetahuan tentang berbagai platform yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran secara daring (Oke & Fernandes, 2020).

Tidak hanya sampai disitu, guru juga harus memastikan siswa dapat memperoleh informasi atau ilmu pengetahuan dengan baik (Aulia, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nindia dkk (2020) terjadi kendala saat pembelajaran daring yaitu kurangnya pemahaman siswa ketika melakukan proses pembelajaran daring. Hal ini

dikarenakan siswa kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru. Guru juga sulit untuk memantau perkembangan belajar siswa karena tidak tatap muka secara langsung. Didukung dengan penelitian Yunitasari dan Hanifah, kekurangan pada pembelajaran daring yaitu tidak bisa memantau siswa secara langsung, tidak bisa bertatap muka secara langsung, tidak bisa mengetahui karakter yang dimiliki oleh siswa, dan ada juga pemberian materi yang kurang efektif serta keterbatasan waktu pemberian materi (Yunitasari & Hanifah, 2020).

Permasalahan yang sering ditemukan pada sistem pembelajaran daring, antara lain keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa, sarana dan prasarana yang kurang memadai, akses internet yang terbatas, dan kurang siapnya penyediaan anggaran, dan yang terpenting adalah kehadiran siswa yang sulit terkontrol, tingkat kehadiran jauh menurun disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya faktor dalam diri siswa dan kontrol orang tua yang kurang optimal. Sehingga belajar daring dinilai kurang efektif dan interaktif dibandingkan dengan belajar secara luring (Giyarsi, 2020, hal. 226).

Dari sini perlu di garis bawahi bahwa pemberian materi kurang efektif dan waktu pemberian materi pun terbatas. Inilah faktor yang membuat siswa kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru. Menurut hasil penelitian dari Nafiah Damayanti dalam pelaksanaan pembelajaran daring pun banyak mengalami kendala baik dari sekolah dalam penerapan pembelajaran daring yang belum maksimal, guru yang hanya memberikan tugas tanpa menjelaskan materi hingga siswa yang sama sekali tidak paham dengan (Damayanti, 2020).

Padahal seharusnya, pembelajaran dijalani bukan sekedar mencapai tujuan pembelajaran, guru juga harus memastikan bahwa informasi atau ilmu pengetahuan diterima dengan baik oleh murid. Dari sini dibutuhkan bahan ajar yang informatif dan mudah dipahami oleh murid meskipun waktu pembelajaran di sekolah sangat terbatas.

Dampak dari permasalahan di atas terjadi pada setiap mata pelajaran, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan mata pelajaran utama yang banyak melibatkan pemahaman konsep dan praktik. Muhaimin, berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam

dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang (Mahmudi, 2019, hal. 92). Ini senada dengan pengertian pendidikan agama Islam, yaitu proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengusahaan, pengawasan, pengarahan, dan pengembangan potensi-potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, jasmani dan rohani (Nafis, 2011, hal. 26). Dari aktivitas mendidikkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya (Mahmudi, 2019).

Setiap guru PAI telah mengetahui bahwa tujuan dipelajarinya mata pelajaran PAI untuk memberikan pemahaman keilmuan terhadap ajaran agama Islam, penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik setelah memahami ajaran Islam, pengamalan yang mampu memotivasi dirinya untuk menaati ajaran islam serta pengalaman sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Tujuan dipelajarinya mata pelajaran PAI ini berkaitan dengan tingkat religiusitas siswa. Sampai mana tingkatan religiusitas siswa dapat diketahui dari pemahaman terhadap ilmu agama, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa. Tingkat religiusitas tertinggi terletak pada tujuan dari pembelajaran PAI yaitu menjadikan siswa sebagai *insan kamil* (manusia yang sempurna). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Palupi (2013) rendahnya religiusitas siswa menyebabkan pada kenakalan remaja. Kenakalan remaja bukan hanya seputar tidak menjalankan peraturan sekolah seperti bolos atau tidak memakai seragam namun hingga tidak menjalankan perintah agama seperti shalat dan puasa. Adanya hubungan yang signifikan antara variabel religiusitas dan kenakalan remaja, sebesar 59,4% kenakalan remaja pada siswa dipengaruhi oleh religiusitas.

Padahal tingkat religius dalam artian pemahaman, penghayatan tentang agama serta prakteknya dalam kehidupan sehari-hari sangat penting. Seharusnya dari setiap materi PAI yang diajarkan oleh guru dapat dipahami dan diterapkan. Dari penelitian di atas, pemahaman agama dalam artian religiusitas murid sangat penting untuk

mengurangi angka kenakalan remaja. Tertulis pula dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 7 yang berbunyi :

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ

“Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai”(Q.S. al-Hujurāt [49] : 13)¹

Dengan tafsir ayat tersebut maksudnya urusan penghidupan dunia seperti berdagang, bercocok tanam, membangun rumah, bertanam dan kesibukan-kesibukan duniawi lainnya. Sedangkan mereka terhadap kehidupan akhirat adalah lalai (As-Suyuti, 2009). Dari ayat ini, diwajibkan untuk memperdalam ilmu agama agar umat manusia tidak hanya mengerti tentang ilmu duniawi saja namun harus menguasai ilmu agama. Maka, pendidikan agama Islam di sekolah penting untuk menanamkan ilmu agama sedari kecil untuk peserta didik.

Selain itu, salah satu parameter yang digunakan untuk menilai kualitas siswa atau peserta didik sejauh mana memahami agama ialah prestasi belajar atau hasil belajar yang diraihinya. Prestasi belajar atau prestasi akademik juga menjadi faktor penting dalam pendidikan nasional untuk mengukur keberhasilannya dari tercapainya tujuan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PAI. *“Academic achievement is an important factor in national education because it can be seen as an indicator of whether the education in a country is successful or not”* (Hadrati, 2018).

Pada penelitian terdahulu telah dibuat sebuah produk yang dapat membantu pembelajaran di kelas dengan waktu yang singkat tapi murid bisa tetap memahami materi PAI yaitu bahan literasi atau bahan bacaan berbasis media sosial. Pembuatan bahan literasi PAI yang berbasis media sosial yaitu Instagram bertujuan agar murid bisa membaca tentang pengetahuan agama dimana saja dan kapan saja tidak harus di dalam kelas. Pada penelitian sebelumnya, telah dilakukan uji coba bahan literasi berbasis media sosial di SMP Laboratorium Percontohan UPI. Bahan literasi ini berasal

¹Teks ayat al-Quran dan terjemahan dalam skripsi ini dikutip dari software Digital Quran version 3.2 yang divalidasi peneliti dengan mushaf Al-Quran yang diterbitkan oleh penerbit Sygma Examedia Arkanleema serta ditashihkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia tahun 2007. Selanjutnya penulisan al-Quran, surah, nomor, dan ayat ditulis seperti contoh ini : Q.S. ar-Rum [30] : 7.

dari materi kelas 9 di semester 2 dengan mengubah bahan ajar beberapa bab menjadi kalimat singkat berbentuk gambar dan tulisan lalu diunggah di media sosial instagram. Pada penelitian sebelumnya dilakukan di SMP Laboratorium Percontohan UPI di kelas 9 dimana seluruh siswa kelas 9 mempunyai media sosial instagram.

Dari penelitian ini menghasilkan : *pertama*, dalam pengembangan bahan ajar PAI menjadi bahan literasi PAI yang diunggah di media sosial dinilai sesuai dengan teori pengembangan bahan ajar berbasis multimedia karena langkah pembuatannya mengikuti proses yang ada di teori dengan mengembangkan bahan ajar menjadi bahan literasi atau bahan bacaan berbasis multimedia dengan memanfaatkan teknologi internet dan diunggah di media sosial. Sehingga bahan literasi atau bahan bacaan ini dapat dibaca dimana saja dan kapan saja oleh peserta didik dan guru PAI dapat mengajarkan materi PAI diluar proses pembelajaran di kelas.

Kedua, yaitu dilihat dari proses publikasi ini dinilai semakin sering diunggah bahan literasi PAI ke instagram terutama di hari libur (*weekend*) semakin banyak pengguna media sosial instagram khususnya peserta didik yang membaca bahan literasi PAI ini. Karena murid sebagai pengguna media sosial lebih aktif di hari libur (*weekend*) daripada hari sekolah (*weekday*).

Yang ketiga, yaitu dilihat dari respon pengguna media sosial instagram khususnya peserta didik di SMP. Dari berbagai respon berdasarkan *like*, komentar, dan *save post*, dinilai bahwa peserta didik lebih berminat membaca dan melihat materi PAI yang menjadi bahan literasi PAI dengan tingkatan kognitifnya di atas C3. Bahan literasi PAI yang lebih diminati murid berisi penguraian suatu masalah yang dikemas menjadi kalimat pertanyaan. Penggunaan bahan literasi PAI berbasis media sosial ini lebih meningkat minat siswa untuk membacanya dan lebih tertarik untuk mempelajari ilmu agama lebih jauh. Selain itu, ditemukan respon dari murid berupa pertanyaan diluar materi PAI. Oleh karena itu, guru PAI diperlukan membuat bahan literasi PAI di luar materi PAI yang ada di buku sehingga peserta didik dapat menambah pengetahuan agama Islam selain materi khusus di buku PAI. Hasil penelitian yang terakhir yaitu bahan literasi PAI untuk SMP kelas 9 ini masih dalam tahap uji coba yang telah diverifikasi dan disahkan oleh pakar dan guru PAI SMP kelas 9.

Penelitian sebelumnya baru tahap uji-coba terbatas di SMP Labschool UPI. Pada penelitian tesis ini akan dilakukan uji-coba lebih luas di dua SMP, yakni SMP Negeri 44 Bandung dan SMP 40 Sumatra. Selain itu penelitian sebelumnya masih banyak kekurangan dan harus diperbaiki seperti kurang menarik dan substantifnya bahan literasi PAI berbasis media sosial dan belum teruji mengenai pengaruhnya untuk diterapkan sebagai pembantu media pembelajaran di sekolah. Produk ini butuh diuji secara langsung dengan beberapa faktor. Pada penelitian tesis ini, tidak hanya diperbaiki secara kualitas untuk media pembelajaran. Penelitian ini juga menguji seberapa banyak pengaruh terhadap religiusitas siswa dan hasil belajar siswa di sekolah. Hasil ini akan berpengaruh apakah layak atau tidaknya disebarluaskan untuk membantu pembelajaran di kelas.

Produk bahan literasi yang berbasis media sosial ini dibuat sebagai inovasi dalam pembelajaran terutama di era digital. Penelitian ini akan dilakukan di kelas 8 dengan anak usia 13-14 tahun. Dipilihnya kelas 8 ini karena menurut data dari Statista per 2020, di rentang umur 13-17 sebanyak 6,2% laki-laki dan 7,2% perempuan yang menggunakan media sosial (Tankovska, 2021). Artinya, rentang umur 13-17 itu adalah umur siswa di SMP dan SMA. Jika penduduk Indonesia di rentang umur tersebut sebanyak 60 ribu jiwa berarti ada 3000 anak yang sudah menggunakan media sosial. Berarti di umur 13-14 tahun dimana itu rentang umur anak SMP kelas 8 sudah aktif menggunakan media sosial.

Media sosial yang digunakan untuk penelitian yaitu media sosial Instagram. Media sosial ini dipilih karena pengguna media sosial Instagram di Indonesia menduduki peringkat ke 4 di dunia. Artinya, hampir seperempat populasi di Indonesia menggunakan media sosial Instagram (Hamdan, 2019). Berdasarkan data ditemukan pengguna Instagram di rentang usia 13-17 tahun (per data 2020) ada di angka 12,1%. Artinya sudah banyak siswa yang aktif menggunakan media sosial terutama media sosial Instagram (Iman, 2020).

Disaat banyak siswa yang mulai aktif menggunakan media sosial terutama di Instagram diperlukan peran guru dalam memfilter informasi kepada para peserta didik. Banyaknya informasi di media sosial Instagram yang akan digunakan perlu difilter dan

dibimbing oleh guru. Oleh karena itu, menjadi tantangan pendidik yang dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman terutama era digital ini membuka inovasi dalam mengajar. Pendidik mestinya tidak enggan dan segan untuk mencoba platform digital (Susanty, 2020). Inovasi pembelajaran merupakan solusi yang perlu didesain dan dilaksanakan oleh guru dengan memaksimalkan media yang ada seperti media daring (*online*). Guru biasanya melakukan pembelajaran bersama di waktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti Whatsapp (WA), telegram, aplikasi Zoom ataupun media sosial lainnya sebagai sarana pembelajaran sehingga siswa dapat dipastikan belajar di waktu bersamaan meskipun tidak berada dalam kelas namun bisa di rumah atau di tempat lain dan belum ke ranah Instagram (Susanty, 2020).

Peneliti menjalani uji pengaruh media terhadap religiusitas dan hasil belajar dengan 1 kelas eksperimen dan 1 kelas kontrol di kelas 8 SMP. Pemilihan ini juga karena dilatarbelakangi perkembangan penghayatan keagamaan remaja siswa kelas 8 yaitu sebagai berikut: *Pertama*, sikap negatif (meskipun tidak selalu terang-terangan) disebabkan alam pikirannya yang kritis melihat kenyataan orang-orang beragama secara *hipocrit* (pura-pura) yang pengakuan dan ucapannya tidak selalu selaras dengan perbuatannya. Mereka meragukan agama bukan karena ingin menjadi agnostik atau atheis, melainkan karena ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri. *Kedua*, pandangan dalam hal ke-Tuhanannya menjadi kacau karena ia banyak membaca atau mendengar berbagai konsep dan pemikiran atau aliran paham banyak yang tidak cocok atau bertentangan satu sama lain. *Ketiga*, penghayatan rohaniannya cenderung *skeptic* (diliputi kewas-wasan) sehingga banyak yang enggan melakukan berbagai kegiatan ritual yang selama ini dilakukannya dengan kepatuhan (Ratnawati, 2016).

Dipilihnya 2 sekolah ini dengan kelas eksperimen yaitu SMP Negeri 44 Bandung karena disana mengalami penurunan hasil belajar selama pembelajaran daring dan guru lebih sering memberikan tugas. SMP 40 Sumatra dipilih sebagai kelas kontrol karena dari sekolah swasta untuk perbandingan di kelas eksperimen yang negeri.

Oleh karena itu, penelitian ini akan terfokus pada seberapa jauh pengaruh produk yang pernah diciptakan berbasis media sosial sesuai dengan pembelajaran daring selama pandemi ini terhadap pemahaman materi siswa di mapel PAI dinilai dengan tingkat religiusitas dan hasil belajar.

1.2 Rumusan Masalah

Secara umum, rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu bagaimanakah pengaruh bahan literasi PAI berbasis media sosial ini untuk membantu pembelajaran PAI di sekolah dalam rangka membantu tercapai tujuan pembelajaran berupa religiusitas siswa dan hasil belajar siswa. Adapun secara khusus dan operasional penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan bahan literasi PAI sebagai media pembelajaran PAI?
2. Bagaimanakah religiusitas siswa?
3. Bagaimanakah hasil belajar siswa?
4. Bagaimanakah pengaruh penggunaan bahan literasi PAI berbasis media sosial terhadap religiusitas dan hasil belajar siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan menghasilkan bahan ajar PAI berbasis media sosial yang lebih substantif dan menarik dari sebelumnya serta pengaruhnya terhadap religiusitas dan hasil belajar siswa. Adapun secara khusus dan operasional penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses penggunaan bahan literasi PAI berbasis media sosial sebagai media pembelajaran PAI
2. Mengukur religiusitas siswa
3. Memetakan hasil belajar siswa
4. Menguji pengaruh bahan ajar PAI berbasis media sosial terhadap religiusitas dan hasil belajar siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang menjadi patokan pencapaian penelitian ini, maka manfaat yang akan didapatkan terbagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi atas permasalahan guru PAI saat belum tercapai sepenuhnya tujuan pembelajaran PAI dan

diharapkan ilmu tentang agama Islam dapat tersampaikan dengan baik, menyenangkan dan mudah dipahami siswa meskipun hanya mempunyai waktu yang sedikit untuk belajar di kelas. Diharapkan bahan literasi PAI berbasis media sosial ini dapat meningkatkan pemahaman agama murid dengan memudahkan mereka untuk membaca dan mempelajari agama dimana saja dan kapan saja.

Dan manfaat secara praktis yaitu peneliti mengharapkan penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk mengetahui pembelajaran dengan media seperti apa untuk peserta didik agar memahami materi PAI lebih dalam. Manfaat bagi Civitas Akademika Universitas Pendidikan Indonesia yaitu dapat menjadikan penelitian ini sebagai alternatif solusi untuk permasalahan pembelajaran yang terkesan monoton dan memberikan inovasi dalam penggunaan teknologi digital sebagai media pembelajaran terutama pembelajaran daring di masa pandemi ini. Manfaat bagi masyarakat yaitu masyarakat juga dapat mengakses informasi tentang agama melalui media sosial dan dapat belajar tentang agama lebih dalam dan bisa menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.